

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi adalah segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mempertahankan hidup. Manusia sebagai makhluk sosial, memerlukan interaksi dengan sesamanya untuk bersosialisasi dan memenuhi kebutuhan hidupnya, komunikasi menjadi salah satu fondasi utama yang membentuk hubungan antarmanusia melalui penggunaan simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal (Harahap & Hendra, 2022). Komunikasi nonverbal, meskipun kadang kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan komunikasi verbal, ternyata memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses komunikasi sehari-hari. Mulyana bahkan menyatakan bahwa sebanyak 93% makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal (Putra, 2019). Oleh karena itu, hal ini menegaskan pentingnya penguasaan komunikasi nonverbal bagi individu agar dapat memperoleh pemahaman yang baik dalam interaksi komunikatif.

Komunikasi non-verbal dalam proses debat politik memainkan peran yang krusial dalam menyampaikan pesan, mempengaruhi persepsi, dan memengaruhi dinamika pertukaran informasi antara peserta debat dan audiens. Gestur tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh menjadi petunjuk penting tentang keyakinan, ketegasan, atau bahkan kebingungan dari seorang pembicara (Munawaroh et al., 2022). Sebagai contoh, dalam debat politik seperti Pilpres 2024, gestur nonverbal Gibran Rakabuming Raka memberikan informasi tambahan kepada audiens tentang sikap dan responsnya terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan (Hidayat, 2024). Analisis semiotika dapat membantu dalam mengungkap makna yang terkandung dalam gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh para peserta debat, sehingga memperkaya pemahaman tentang pesan-pesan yang disampaikan dalam interaksi tersebut (Harahap

& Hendra, 2022). Jadi, dapat disimpulkan komunikasi non-verbal dalam debat bukan hanya pelengkap pesan verbal, melainkan juga sumber informasi penting dalam membaca dinamika dan strategi komunikasi antara peserta debat.

Sebagaimana di jelaskan Wiryatmadja semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda dalam masyarakat, termasuk tanda yang bersifat lugas maupun kias, serta yang menggunakan bahasa maupun non-bahasa (Yuliantini & Putra, 2017). Oleh sebab itu, hal ini melibatkan pemahaman tentang makna yang luas dari tanda dalam kehidupan manusia, yang terkadang tidak selalu sesuai dengan penampilannya. Sebagaimana juga di jelaskan oleh Ratna dalam (Klaudia et al., 2021) mengungkapkan bahwa semiotika merupakan studi sistematis tentang pembuatan dan interpretasi tanda, serta tujuannya adalah untuk memahami dan menjelaskan makna simbol atau lambang, sehingga pesan dapat disampaikan dengan efektif kepada penerima. Begitu juga dengan Sobur (2002) manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya melalui perantara tanda, menyoroti pentingnya semiotika dalam memahami dan menyampaikan pesan dalam konteks budaya dan ideologis tertentu.

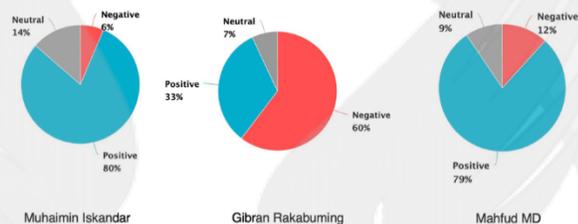
Semiotika adalah metode analisis yang mempelajari tanda dan membedakan dua pengertian, yaitu denotasi dan konotasi (Sobur, 2002). Denotasi merujuk pada makna deskriptif dan harfiah yang disepakati oleh seluruh anggota budaya. Konotasi, di sisi lain, melibatkan hubungan antara tanda dan budaya secara lebih luas, mencakup kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja, dan ideologi. Semiotika, atau semiologi dalam istilah Barthes, bertujuan untuk memahami bagaimana manusia menggunakan dan memaknai hal-hal dalam kehidupan mereka serta bagaimana objek-objek tersebut berkomunikasi dan membentuk sistem tanda yang terstruktur. oleh karena itu, dapat disimpulkan analisis semiotika memungkinkan kita untuk melihat bagaimana makna dibentuk dan dipertahankan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2024 tentunya menarik perhatian lebih masyarakat Indonesia. Antusiasme besar dalam menyambut presiden baru

periode lima tahun ke depan membuat masyarakat lebih melek politik dan cenderung menyimpulkan banyak hal baik perkataan maupun perilaku yang ditunjukkan calon presiden dan calon wakil presiden selama perdebatan berlangsung. Hal ini, terlihat pada debat calon wakil presiden putaran ke-4 dalam Pemilu 2024 yang menjadi sorotan publik. Penampilan Gibran Rakabuming Raka dalam debat tersebut menarik perhatian khusus dari masyarakat.

#### ANALISIS SENTIMEN (TWITTER/X)

21 JANUARI 2024 (19:00 – 22:00)



Gambar 1. 1 Survei Analisis Sentimen Twitter/X  
Sumber: DroneEmprit

Analisis sentimen di Twitter pada 21 Januari 2024 menunjukkan bahwa Gibran Rakabuming Raka menerima respons negatif tertinggi, mencapai 60%, dibandingkan dengan kandidat lain dalam kontestasi politik yang sedang berlangsung (Drone Emprit, 2024). Fenomena ini menarik perhatian publik karena Gibran adalah putra Presiden Joko Widodo, dan sejak pencalonannya, ia telah menjadi figur kontroversial. Ekspektasi dan tekanan besar yang dihadapinya sebagai putra presiden tidak serta merta berbanding lurus dengan popularitasnya, karena banyak pihak mempertanyakan kapasitas dan integritasnya mengingat usianya yang muda dan latar belakang politiknya yang terbatas. Tuduhan nepotisme juga menambah kompleksitas persepsi publik, dengan kritik bahwa ia memanfaatkan pengaruh ayahnya untuk meraih kekuasaan. Meskipun ada pendukung yang melihat potensinya membawa perspektif baru dan energi muda, respons negatif yang tinggi mengindikasikan perlunya strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mengatasi kritik dan membangun kepercayaan





Gambar 1. 3 Gerakan Tangan Dalam Debat  
Sumber: Youtube Kompas.com

Terlihat dalam foto di atas yang diambil dalam salah satu video debat memperlihatkan gerakan tangan Gibran yang terus bergerak ketika menyampaikan pendapatnya. Gerakan tangan yang banyak saat berbicara sering kali memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan budaya tertentu, dalam ilmu komunikasi, gerakan tangan yang aktif sering dikaitkan dengan ekspresivitas, penekanan, atau keberanian dalam menyampaikan pesan. Sebagai contoh, dalam budaya Barat, gerakan tangan yang luwes dan ekspresif sering dianggap sebagai tanda kepercayaan diri dan keterlibatan yang tinggi dalam percakapan (Gudykunst & Ting-Toomey, 1988). Menurut David Matsumoto, seorang ahli dalam bidang psikologi budaya dan nonverbal behavior, gerakan tangan yang aktif dapat menunjukkan ekspresi emosi yang kuat dan intensitas dalam komunikasi. Sedangkan pada penelitian, Matsumoto (2013) menyatakan bahwa gerakan tangan yang ekspresif sering dikaitkan dengan kepercayaan diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.



Gambar 1. 4 Pakaian Gibran Saat Debat Cawapres 20214  
Sumber: Youtube Detik.com

Selanjutnya dalam video lainnya Cawapres Nomor Urut 2 Gibran Rakabuming Raka memilih untuk memakai setelan tak biasa saat menghadiri debat keempat Pilpres 2024. Terlihat dalam kesempatan pada saat debat, Gibran mengenakan jaket dengan lambang salah satu klan ninja pada serial anime jepang, yakni klan Uzumaki yang berbentuk seperti spiral. Sebagaimana di jelaskan oleh TKN Prabowo-Gibran, Nusron Wahid, pakaian tersebut memiliki filosofi tertentu, salah satu alasannya adalah karena adanya pendapat yang tersebar di kalangan netizen Indonesia, yang membandingkan pemerintahan Indonesia dengan para Hokage, pemimpin desa Konoha dalam cerita Naruto (cnbcindonesia, 2024). Oleh karena itu, hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan pakaian tersebut bisa jadi merupakan upaya untuk memperoleh dukungan atau simpati dari khalayak yang terhubung dengan referensi budaya populer seperti anime

Selanjutnya dengan menganalisis bahasa tubuh dan gerak tubuh yang digunakan oleh Gibran Rakabuming Raka saat debat calon wakil presiden pada pemilu 2024, muncul pemahaman yang bernuansa komunikasi non verbal. Bahasa tubuh dan

gerak tubuh memainkan peran penting dalam wacana politik, memberikan wawasan tambahan tentang sikap dan tanggapan para kandidat. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ingin menggali makna konotatif di balik isyarat non-verbal Gibran, membedakan antara denotasi deskriptif dan konotasi interpretatif. Gerakan tangan yang aktif sering kali menunjukkan ekspresi dan kepercayaan diri, sehingga meningkatkan kredibilitas Gibran. Selain itu, pilihan pakaiannya yang menampilkan simbol Konoha dari Naruto menunjukkan keselarasan strategis dengan budaya populer, yang berpotensi melibatkan demografi audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dengan meneliti elemen-elemen non-verbal ini, penelitian ini berusaha untuk mengungkap pesan-pesan mendasar yang disampaikan oleh Gibran Rakabuming Raka selama debat calon Wakil Presiden 2024.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus utama penelitian ini adalah pada analisis komunikasi nonverbal Gibran Rakabuming Raka selama debat calon wakil presiden pada Pilpres 2024. Masalah utama yang ingin diteliti adalah representasi pesan nonverbal Gibran, termasuk gerakan tangan dan pilihan pakaian yang digunakannya selama debat berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna konotatif di balik isyarat nonverbal Gibran, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang strategi komunikasi nonverbal dalam konteks politik Indonesia.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini mencakup studi tentang komunikasi nonverbal dalam konteks politik dan debat. Misalnya, penelitian oleh Laila Zulfa (2019) yang bertujuan untuk mengungkap makna dibalik setiap simbol yang di bagun oleh masing-masing paslon dan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan nonverbal dapat memengaruhi persepsi

publik terhadap kedua paslon dalam konteks debat Pilpres 2019, serta perbedaan makna pesan nonverbal antara keduanya. Selain itu, penelitian oleh Muhammad Sadikin et al., (2019) yang juga bertujuan untuk menegatahui proses representasi makna serta pesan dari goyangan yang di tunjukan Prabowo pada tayangan debat PILPRES, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kualitatif dan teori semiotika memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap representasi makna serta pesan dari goyangan Prabowo. Dapat disimpulkan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana tanda-tanda mempresentasikan makna yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda

Pada Pilpres 2024, Gibran Rakabuming Raka telah menunjukkan kecenderungan untuk mengenakan pakaian kasual berwarna biru serta jaket dengan logo Naruto dan tulisan Samsul selama debat untuk menghadapi kandidat lawan. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasinya tidak hanya terbatas pada pesan verbal, tetapi juga mencakup aspek nonverbal, menekankan pentingnya memahami dan menganalisis komunikasi nonverbal dalam konteks politik. Berdasarkan penelitian terdahulu dan situasi Pilpres 2024, identifikasi masalah ini menyoroti pentingnya mengkaji komunikasi nonverbal Gibran Rakabuming Raka selama debat, khususnya gerakan tangan dan pilihan pakaian yang digunakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna konotatif di balik isyarat nonverbal Gibran melalui analisis semiotika, guna memahami pesan nonverbal yang disampaikan pada debat Pilpres putaran ke-4 tahun 2024.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang dan indentifikasi yang di yang sudah di jelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Representasi Pesan Non-Verbal Gibran Rakabuming Raka dalam Debat PILPRES Putaran ke 4 PEMILU 2024?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis pesan non-verbal yang ditampilkan oleh Gibran Rakabuming Raka selama Debat Cawapres putaran kedua PILPRES ke-4.
2. Menganalisis representasi dari setiap pesan non-verbal yang ditunjukkan oleh Gibran Rakabuming Raka selama debat berlangsung.

#### **1.5 Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki signifikansi baik di ranah akademis maupun praktisi:

1. Manfaat Teoritis:

Memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa tubuh dan ekspresi wajah, serta cara berpakaian. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini dapat memahami representasi pesan nonverbal seperti pakain, gestur dan ekspresi Gibran Rakabuming Raka dalam konteks debat politik.

2. Manfaat Praktis:

Memberikan panduan praktis bagi kandidat politik dan tim kampanye. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi non-verbal dalam situasi debat politik, sehingga meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan.

3. Manfaat Sosial:

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya komunikasi non-verbal dalam politik. Dengan mengungkapkan representasi dari pakaian,

gestur dan ekspresi wajah dalam debat politik, penelitian ini dapat membantu masyarakat menjadi lebih sadar akan bagaimana pesan non-verbal dapat memengaruhi persepsi terhadap kandidat politik.

